

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film kini tidak saja menjadi sebuah entitas karya yang berisi hiburan semata, namun juga memiliki peranan sebagai informasi bahkan edukasi, seiring berkembangnya sistem tatanan kehidupan dan beragam penemuan yang bersinggungan dengan peradaban manusia, film juga mengalami eskalasi yang signifikan di berbagai aspek, selain menjadikan sebuah hiburan atau konten edukasi, banyak filmmaker yang kini menjadikan media film sebagai wadah yang dipilih untuk pernyataan opini bahkan sebagai bentuk pendeklarasian sikap.

Di sisi lain film juga memiliki nilai seni tersendiri. Sebuah film tercipta sebagai entitas karya yang lahir dari tenaga-tenaga kreatif dan profesional dalam bidangnya. Sebagai sebuah karya seni, film sebaiknya tidak hanya di nilai dari aspek rasionalitas semata, namun juga harus memikirkan aspek lain seperti sinematik dan harusnya bisa juga dinilai secara artistik. Karena hakikatnya film tidak hanya menyajikan pengalaman yang asyik bagi para penonton, melainkan juga merepresentasikan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik (Haren, 2020).

Gaya bercerita yang dipilih pun kian beragam, banyak eksperimen yang dilakukandalam proses kreatif dan teknis pembuatan film guna menciptakan sebuah realitas atau genre film eksperimental yang baru. Bagaimana pun cara seorang filmmaker bercerita melalui film yang dibuatnya, akan selalu ada pesan yang ingin disampaikan, entah pesan dan keresahan yang datang secara personal atau keresahan komunal. Proses penyampaian pesan tersebut pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara-cara tersebut senantiasa dilakukan agar penerima pesan tidak saja dapat menerima pesannya, namun juga diharapkan mampu memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim

pesan atau komunikator secara kompleks, dan lebih jauhnya bisa memaknai pesan yang disampaikan agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan secara langsung.

Keberhasilan seseorang dalam memahami atau menangkap pesan dan makna yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh pemahaman serta pengalamannya dalam menonton, serta pemaknaannya akan aspek naratif dan sinematik sebuah film, kedua unsur tersebut, apapun bentuk yang dihasilkan pasti memiliki norma serta bahasan yang bisa diukur. Jika saja sebuah karya film dianggap buruk, bisa jadi bukan karena film tersebut buruk, namun karena kurangnya pemahaman yang dimiliki dalam menonton sehingga tidak mampu memahami film tersebut secara utuh (Pratista, 2017, hal. 25).

Jika dibagi berdasarkan kategorinya film dibagi menjadi dua, yakni film panjang dan film pendek. Film sendiri pada awalnya ditemukan sekitar abad ke-19 yang hingga kini telah mengalami peningkatan signifikan baik dari aspek teknis maupun kreatif produksi, George Melies, seorang filmmaker kebangsaan Perancis, mulai membuat sebuah cerita gambar bergerak, George Melies membuat dan melakukan proses produksi film dalam satu adegan hingga film pendek, dan hal ini masih dilakukannya sampai dengan akhir tahun 1890-an, setelahnya, ia mulai membuat cerita gambar berurutan yang diambil dari berbagai tempat yang berbeda secara lebih terkonsep.

Oleh karena itu, Melies seringkali mendapatkan julukan sebagai “artis pertama dalam dunia sinema”. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang dimiliki olehnya, salah satu yang dilakukan yakni mampu membuat dan membawakan cerita narasi pada sebuah medium dalam serangkaian bentuk imajinatif yang dituangkan pada karyanya (Alfathoni & Manesah, 2020).

Hari ini film telah mengalami beragam situasi yang fluktuatif dengan ragam persoalan yang juga mewarnai industri film secara global, Di dalam industri film setidaknya dikenal dua konsep film yang dikategorikan berdasarkan durasi dan waktu, yakni film panjang dan film pendek. Film panjang merupakan film yang berdurasi lebih dari 60 menit, film panjang secara umum rata-rata berdurasi antara 90-120 menit, walaupun tidak

menutup kemungkinan ada beberapa film tertentu yang memiliki durasi lebih panjang, beberapa film yang berdurasi panjang yakni Harry Potter dengan durasi waktu 120 menit, atau bahkan film-film India dengan rata-rata durasi hingga 180 menit (Fikriansyah Wicaksono, 2020).

Hal ini tentu berbeda halnya dengan film pendek, film pendek secara umum hanya memiliki durasi dibawah 60 menit. Film pendek biasanya lebih memberikan kebebasan bagi pembuatnya dalam menyampaikan pesan. Sehingga ide dan pemanfaatan media komunikasi dapat berlangsung dengan efektif, selain itu proses kreatif maupun teknis dalam pembuatan film pendek juga lebih mudah dibandingkan film panjang, mulai dari waktu produksi, budget, juga peralatan yang dibutuhkan untuk produksi. Melalui durasi filmnya yang terbatas, sebuah film pendek secara tidak langsung harus benar-benar menarik dan mampu memikat penonton sedari awal, karena atensi penonton di awal film akan sangat mempengaruhi film tersebut.

Salah satu film pendek karya filmmaker asal Yogyakarta, Achmad Rezi Fahlevie berjudul *Pintu Harap Ditutup Kembali*, film ini ditulis dan disutradarai oleh Achmad Rezi Fahlevie. Film *Pintu Harap Ditutup Kembali* bercerita tentang seorang perempuan yang ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun pacarnya dengan cara membuat konten prank berpura-pura hamil kepada pacarnya agar bisa dijadikan konten di *youtube*.

Proses pembuatan film *Pintu Harap Ditutup Kembali* melewati beberapa tahapan yang harus dilewati, proses ini setidaknya terbagi menjadi tiga bagian, antara lain adalah proses pra produksi, produksi dan pasca produksi, ketiga proses tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Proses pra produksi adalah proses awal dimana semua persiapan mengenai hal-hal yang menyangkut semua aspek, baik teknis maupun kreatif sebelum proses produksi sebuah film dimulai. Pra produksi merupakan sebuah tahap kegiatan perencanaan dan pemetaan produksi film yang akan dibuat. Besar atau kecilnya skala film yang akan di produksi tergantung dari kompleksitas film itu sendiri saat masa persiapan di tahap pra produksi. Dalam tahap pra produksi umumnya seorang produser akan melakukan

perekrutan tim/kru produksi yang sudah dipilih, kru film juga sudah menentukan genre film apa yang akan di buat dan naskah cerita yang akan dipakai sudah harus matang dan tidak ada lagi adanya perubahan skenario. Selain itu proses pra produksi juga membuat dilakukan untuk membuat rancangan anggaran dan mencari talent atau aktor yang akan mengikuti beberapa casting untuk film yang akan diproduksi.

Dalam tahap pra produksi juga setiap departemen kru produksi mulai melakukan persiapan produksi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh produser. Para pemeran juga sudah dapat berkumpul untuk melakukan bedah naskah dengan penulis skenario dan sutradara. Departemen sinematografi juga mulai bekerja untuk membuat daftar teknis pengambilan adegan per adegan atau yang lebih sering disebut *shotlist*. Dalam tahap ini juga asisten sutradara sudah mulai menyusun jadwal syuting atau melakukan *breakdown* pada *rundown* yang telah dibuat. Di tahap ini pula dilakukan pencarian lokasi yang sekiranya sesuai dengan plot naskah yang telah dibuat. Langkah terakhir beberapa pemeran juga dibantu melakukan reading bersama untuk pendalamam karakter yang akan dimainkan.

Proses selanjutnya adalah produksi, Produksi adalah suatu proses yang akan menentukan keberhasilan dalam sebuah film. Proses produksi disebut juga shooting atau pengambilan video. Dalam proses ini sutradara bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses kreatif pembuatan film. Dalam proses shooting DoP (*Director of Photography*) juga memiliki peranan penting dalam pembuatan film dari aspek pencahayaan, warna, dan perekaman gambar. Dalam sesi ini semua tim produksi akan bekerja sama untuk menjalankan semua persiapan yang telah dilakukan dalam proses pra produksi.

Tahap atau proses yang ketiga adalah pasca produksi, tahap ini adalah sebuah proses penyelesaian dari pembuatan film menjadi sebuah film yang utuh berdasarkan video atau *footage* yang sudah diambil pada saat tahap produksi. Dalam tahap ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh editor, yaitu pengeditan dan penyusunan video yang telah diproduksi,

pemberian dan proses mencocokkan audio dengan gambar, pemberian efek khusus, dan memberikan warna menyesuaikan pilihan warna yang sudah ditentukan sejak masa pra produksi (Sijabat & Darwinsyah, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen produksi film *Pintu Harap Ditutup Kembali*, film ini dirasa menarik untuk diteliti karena mengangkat tema konten prank yang kini marak di lakukan di lintas platform media sosial. Salah satu konten yang belakangan populer adalah jenis konten prank, yaitu suatu konten yang memuat aksi atau trik si pembuat video (kreator) untuk mengerjai orang lain. Konten semacam ini umumnya dibuat dengan tujuan bercanda dan menghasilkan konten yang menghibur, Beberapa tema prank yang sering diangkat di media sosial misalnya pemilik akun yang menyamar menjadi gembel, pengemis, dan orang gila bahkan menjadi hantu untuk menakut-nakuti teman atau orang lain. Selain itu juga terdapat konsep eksperimen sosial seperti tes kejujuran, prank bom, dan lain sebagainya (Moulita, 2021).

Berangkat dari fenomena yang ada, penulis merasa bahwa film pendek *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noiese Films perlu untuk diteliti dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana manajemen produksi yang dilakukan dalam proses pembuatan film *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi film pendek *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noise Films?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses manajemen produksi film pendek *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noise Films.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan secara teoritis dari penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teks dan budaya, selain itu juga diharapkan dapat memahami bagaimana proses-proses kreatif maupun teknis yang dilakukan dalam penciptaan karya film, dan yang terakhir dapat juga memiliki manfaat dalam mengetahui bagaimana aspek manajemen produksi film dijalankan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pembaca untuk diaplikasikan menjadi sebuah karya atau capaian kreatif lain yang sesuai dengan aturan dan proses-proses yang ada sesuai dengan apa yang sudah penulis sampaikan dalam penelitian ini.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Film**

Film sendiri sebenarnya memiliki banyak definisi yang beragam, namun jika kembali mengenai apa sebenarnya pengertian film secara harafiah yakni film berarti *cinema*, dijelaskan lebih lanjut bahwa *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ "phytos"* yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan/ gambar/ citra, maka bisa diartikan bahwa film berarti melukiskan sebuah gerak dengan cahaya.

Film sendiri juga merupakan salah satu media audio-visual super penting yang berkembang di Indonesia, bahkan penikmat film saat ini bukan hanya mampu berestetika saja pada sebuah film melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai bisa menginterpretasi lebih jauh sekaligus bisa terinspirasi hidupnya sebagai efek pribadi dari film yang digemarinya. Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan penontonnya, oleh karena itu kesediaan dan kepekaan penonton dalam merespon dan menyaksikan film menjadi hal yang sangat penting karena

tidak menutup kepentingan itu akan menjadi sebuah pengalaman yang teramat personal (Cahya Kartika, 2016).

Film seringkali juga memiliki nilai seni tersendiri entah bagi para penonton maupun pembuatnya, karena film sendiri tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai sebuah karya dan benda seni sebaiknya dinilai dengan cara artistik bukan rasional semata. Film kini bukan hal yang baru atau asing lagi bagi masyarakat. Film telah menjadi bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan juga kini banyak di layanan *streaming*. Film bisa menjadi salah satu entitas karya yang disenangi oleh banyak orang karena film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga membuat penonton bisa merasa dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena ada unsur lebih yang ditampilkan dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat, menonton film dapat dijadikan bagian dari acara-acara kencana antara pria dan wanita. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita- cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu film dianggap sebagai suatu wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari yang dekat dengan penonton (Mudjiono, 2011).

Dalam serangkaian proses pembuatan film tentu melibatkan banyak orang dalam proses produksi yang dilakukan, jumlah kru atau tim dalam produksi sangat bervariasi menyesuaikan kebutuhan dan seberapa besar skala produksi yang sedang dilakukan, umumnya, film fiksi adalah film dengan keterlibatan kru produksi paling banyak, berikut adalah siapa-siapa saja yang umumnya terlibat dalam proses pembuatan film berikut dengan

tugas-tugas yang dilakukan, antara lain adalah sebagai berikut:

b. Produser

Produser adalah orang yang memiliki tugas memimpin semua jalannya produksi film dan menggalang dana untuk membuat film, jabatan ini biasanya dipegang oleh pencetus atau penggagas awal. Dana produksi biasanya berasal dari sponsor, donator atau sumbangan, dana pribadi, atau bahkan patungan dari kru produksi inti. Pada proses ini, hukum ekonomi berlaku, yaitu mencari dana sebanyak-banyaknya untuk di pergunakan seminimal mungkin.

c. Eksekutif Produser

Eksekutif Produser adalah orang yang membantu mengelola setiap aspek dari sebuah produksi audio-visual dan merupakan jabatan tertinggi dari jajaran produser. Seluruh kru, termasuk produser, sutradara dan aktor bertanggung jawab kepada eksekutif produser. Eksekutif Produser biasanya juga menjadi pemilik dana terbesar dalam sebuah proses produksi film.

d. Manajer Produksi

Manager Produksi merupakan orang yang memiliki tugas dan kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses kerja lapangan dan bertanggung jawab langsung kepada produser. Manager Produksi, secara spesifik bertugas mempersiapkan kru, pemain dan peralatan serta seluruh kebutuhan operasional dan logistik tim di lapangan.

e. Sutradara

Sutradara dalam sebuah proses produksi film mempunyai kewenangan memimpin produksi dari segi kerja kreatif. Keuntungannya ketika seorang sutradara juga merangkap sebagai penulis scenario adalah film yang dibuat akan benar-benar punya roh karena sutradara paham benar dengan semua aspek yang ada di skenario. Pada praktiknya, dalam sebuah produksi film banyak sutradara yang merangkap dengan jabatan pekerjaan lain seperti penulis



skenario ataupun producer. Hal itu bisa terjadi karena beberapa faktor, jika sutradara merangkap menjadi seorang produser biasanya sang sutradara tersebut juga terlibat banyak dalam proses pencarian dana produksi.

f. Penata Kamera

Penata kamera adalah tangan kanan sutradara saat proses produksi, dalam sebuah produksi film penata kamera juga umum disebut sebagai DoP (*Director of Photography*). Ia bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot. Termasuk juga bertugas menentukan jenis lensa apa yang akan dipakai maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu, Penata Kamera harus punya kepekaan dan bisa menentukan warna-warna yang sesuai dengan ide dan konsep film yang diproduksi.

Sebagai tangan kanan sutradara, penata kamera melakukan beragam tugas pembingkaihan terhadap setiap adegan. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang penata kamera akan membuat komposisi-komposisi gambar dari subyek yang hendak direkam menyesuaikan dengan kebutuhan mengacu pada skenario yang sudah dibuat.

g. Penata Artistik

Penata artistik adalah departemen yang berisi orang-orang yang bertugas melakukan penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut semua aspek tentang *setting* cerita atau dimensi dunia karakter yang diciptakan dalam film tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *setting* sendiri adalah tempat dan waktu serta dimensi berlangsungnya cerita dalam film. Penata artistik bertugas menerjemahkan konsep visual yang diminta oleh sutradara. Selain itu, penata artistik tidak boleh merancang tugas artistik hanya berdasarkan oleh pertimbangan estetis semata atau berdasarkan keinginan dirinya sendiri, tetapi penata artistik tetap harus mengikuti arahan dari sutradara dan berpatok pada skenario yang ada.

#### h. Penata Suara

Penata Suara bertugas sebagai orang yang bertanggungjawab pada aspek audio, pembuatan film tidak boleh hanya memikirkan aspek visual semata. Hal itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Karena aspek suara atau audio adalah salah satu aspek terpenting dalam film, diperlukan konsentrasi tinggi bagi penata suara untuk dapat menangkap dan mengawinkan aspek audio dengan visual yang ada.

#### i. Penata Cahaya

Penata Cahaya dalam film adalah sebuah departemen yang juga penting, penata cahaya bertugas untuk memainkan aspek pencahayaan, baik untuk membuat suatu adegan menjadi lebih terang atau gelap, seorang penata cahaya harus punya kepekaan merespon situasi di lapangan, seperti arah datang cahaya, belokan sinar cahaya, juga penting untuk seorang penata cahaya bisa memanipulasi cahaya dalam film, menjadikan gelap ke terang dan sebaliknya.

## 2. Jenis Film

Berdasarkan cara bertuturnya, setidaknya film dikategorikan menjadi beberapa jenis. Masing-masing jenis film memiliki pendekatan yang berbeda baik dari segi kreatif maupun teknis produksi, hal ini tentu menjadi sebuah perenungan yang dalam, sebenarnya medium film bisa diadopsi atau diproduksi dengan cara dan teknis apa-apa saja. Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film edisi kedua, menjelaskan bahwa setidaknya film dibagi menjadi 3 jenis yakni sebagai berikut:

#### a. Film Dokumenter

Bila dipahami secara sederhana, film dokumenter adalah sebuah film yang menyajikan realita dan fakta, film dokumenter berhubungan erat dengan tokoh, obyek, momen-momen serta rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi, namun merekam sebuah peristiwa atau

realitas yang otentik jelas tidak semudah merekam film fiksi, film dokumenter cenderung tidak memiliki plot yang absolut dan berhubungan adegan demi adegan. Namun, struktur umum yang harusnya ada di film dokumenter adalah tema dan sudut pandang yang ingin disampaikan oleh si pembuat film.

Film dokumenter dapat dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, bisa sebagai media informasi, media investigasi sebuah fakta, juga bisa digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan hidup seseorang atau yang umum disebut biografi, dalam pendekatan yang dilakukan untuk menyajikan fakta, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode tertentu, antara lain film dokumenter dapat merekam dan mengabadikan momen-momen yang terjadi secara langsung pada saat peristiwa tersebut sedang terjadi atau bisa dengan menggali informasi melalui sejarah masa lampau seperti album foto, buku, atau peninggalan yang lain.

Selain itu, film dokumenter juga memiliki beberapa ketentuan atau karakter yang khas, secara umum biasanya film dokumenter jarang menggunakan efek visual atau teknik editing yang terlalu kompleks, hal ini dikarenakan tujuan film dokumenter adalah untuk menciptakan kemudahan, kecepatan dan juga mengedepankan nilai otentis yang ada pada saat peristiwa yang direkam benar-benar sedang terjadi (Pratista, 2017, hal. 30–31).

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi adalah jenis film yang memiliki alur cerita dan terikat pada plot, plot film fiksi dirancang dan ditentukan sejak awal pada tahapan pra produksi. Film fiksi sendiri biasanya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata yang telah dikonsepsi dan disusun sejak awal. Struktur cerita yang terdapat dalam film fiksi terikat dengan hukum sebab akibat, cerita pada film fiksi lazimnya memiliki karakter protagonis serta antagonis, permasalahan dan penutupan serta pengembangan cerita yang lebih

jelas.

Jika menilik dari segi produksi, secara relatif film fiksi cenderung lebih kompleks jika dibandingkan dengan film dokumenter, baik dari tahapan produksi, manajerial, jumlah kru produksi, bahkan alat dan teknis pembuatan film itu sendiri. Pada umumnya film fiksi juga bersifat lebih komersial. Komersial dalam konteks ini dapat diartikan sebagai jenis film yang dijual dan ditayangkan di bioskop atau ke layanan streaming online sehingga penonton diharuskan untuk membeli tiket terlebih dahulu.

Film fiksi seringkali berada di tengah dua kutub, yakni kutub nyata dan abstrak, walaupun seringkali film fiksi memiliki tendensi lebih besar ke salah satu kutub, tendensi ini ditampilkan baik melalui aspek naratif, plot, atau pun sinematik. Seperti juga film dokumenter, film fiksi kerap mengadaptasi cerita yang datang dari kehidupan nyata tokoh atau sebuah entitas kelompok tertentu, seperti halnya *Gandhi*, *Bohemian Rhapsody*, sampai *The Social Network*, film-film genre biografi tersebut diangkat dari kisah hidup dan kejadian nyata tokoh-tokoh berpengaruh, walaupun apa yang ditampilkan dalam film tidak serta merta sama dengan kejadian asli yang dialami tokoh tersebut, pembuat film fiksi seringkali menambahkan aspek-aspek lain untuk menunjang film tersebut, seperti muatan drama bahkan cerita-cerita yang bersifat improvisasi.

Para pembuat film fiksi terkadang juga menggunakan alur cerita dan set yang cenderung abstrak untuk dapat menunjang imajinasi atau halusinasi dari si pembuat film. Sineas Alfred Hitchcock dalam salah satu filmnya yang berjudul *Spellbound* melakukan kolaborasi dengan seorang pelukis surealis Salvador Dali, hal ini dilakukan untuk menggarap adegan-adegan yang bersinggungan dengan mimpinya. Dalam beberapa kasus tertentu, hubungan sebab akibat dalam film fiksi longgar dan membingungkan karena tidak adanya benang merah yang jelas antar adegan (Pratista, 2017, hal. 32–33).

### c. Film Eksperimental

Film eksperimental tentu merupakan sebuah film yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan film dokumenter dan film fiksi, para pembuat film eksperimental umumnya adalah orang-orang yang tidak bekerja pada industri arus utama perfilman, umumnya mereka adalah orang-orang yang bernaung pada rumah produksi independen atau perorangan.

Biasanya film eksperimental tidak memiliki plot yang jelas, namun tetap memiliki struktur. Struktur yang ditampilkan umumnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektifitas sang pembuat film sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka terhadap film baik dari sudut pandang penonton maupun pembuat.

Film eksperimental tidak jarang berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, hal ini bisa terjadi karena sang pembuat film memasukkan simbol-simbol yang tidak lahir dari kesepakatan bersama, melainkan seringkali memasukkan simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri, ini juga salah satu alasan mengapa film eksperimental masuk dalam kategori film art.

Dalam perkembangan film eksperimental selanjutnya, muncul berbagai jenis film yang mengawinkan antara eksperimental dan dokumenter, seperti *Koyaanisqatsi* dan *Baraka*, isi filmnya hanya berisi serangkaian pemandangan alam, kota, hujan, dan juga menampilkan perilaku manusia di berbagai belahan dunia. Setidaknya dalam dua film tersebut, tidak ada alur cerita yang spesifik, segmentasi yang jelas, dan disajikan dengan narasi Film-film seperti ini diciptakan karena dimaksudkan sebagai sebuah media perenungan tentang segala aspek kehidupan yang terdapat di bumi (Pratista, 2017, hal. 34–35).

### 3. Manajemen Produksi

Manajemen adalah sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pemberian perintah, dan pengawasan yang

dilakukan kepada sumber daya manusia dan alam. Terutama sumber daya manusia, guna mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan adanya manajemen, suatu pekerjaan akan menjadi lebih mudah dan terstruktur karena manajemen berkekuatan mengenai pembagian kerja yang disesuaikan dengan keahlian dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Karena hal itu manajemen menjadi entitas yang kian lama kian populer juga berkembang pesat karena manajemen bisa diimplementasikan ke banyak aspek pekerjaan (Suprihanto, 2014, hal. 4).

Sementara produksi sendiri adalah sebuah prosesi atau kegiatan yang berkaitan dengan adanya proses menghasilkan sebuah luaran, prosesi ini mencakup semua hal pada aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut berupa barang atau jasa. Manajemen produksi bisa diartikan sebagai sebuah proses manajemen yang di dalamnya terdapat hal-hal seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian yang diterapkan dalam kegiatan atau bidang produksi dalam satu perusahaan

Manajemen produksi yang baik jelas menjadi salah satu kunci sukses utama keberhasilan dan keberlangsungan produksi film. Bagaimana dalam proses tersebut produser atau manajer produksi punya peranan yang sangat penting karena harus mampu mengatur, mengorganisasi, mengendalikan, menempatkan, mengarahkan, memotivasi, juga secara intens untuk terus berkomunikasi, dan mengambil. Manajemen produksi merupakan suatu proses atau tahapan yang wajib dilakukan untuk mengawali suatu proses pembuatan karya, tahapan ini juga berlaku dalam proses pembuatan film, dalam proses manajemen produksi para pembuat film akan merancang suatu gagasan yang selanjutnya akan direalisasikan menjadi sebuah karya.

Dalam jurnalnya yang berjudul *Manajemen Produksi Film*, Robin Johannes de Britto Moran dan Ali Munandar memberikan penjelasan bahwa manajemen produksi dan pembuatan film melibatkan sejumlah tahap

pemilahan yang beragam, termasuk perencanaan cerita awal, gagasan, pemrosesan, pemotretan, perekaman suara dan reproduksi, pengeditan, dan pemutaran produk jadi sebelum audiens yang dapat menghasilkan rilis dan pameran film. Pembuatan film berlangsung di banyak tempat di seluruh dunia dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik, dan menggunakan berbagai teknologi dan teknik sinematik, semua hal tersebut harus mampu diakomodir secara baik dan terstruktur dalam manajemen produksi.

Produksi Film sendiri dikenal juga dengan istilah pembuatan film yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *film production* atau *film making*. Pembuatan film (dalam konteks akademis sering juga disebut sebagai produksi film) adalah sebuah proses pembuatan suatu film, mulai dari penemuan dan pengembangan cerita, elaborasi dan penyatuan ide, atau tahapan awal, antara lain adalah melalui penulisan naskah, perekaman, penyuntingan, pengarahan dan pemutaran produk akhir di hadapan penonton yang akan menghasilkan sebuah program atau film. Pembuatan film terjadi di seluruh dunia dalam berbagai konteks ekonomi, sosial, dan politik, dan menggunakan berbagai teknologi dan teknik sinema yang bervariasi. Biasanya tahapan pembuatan film melibatkan sejumlah besar orang, dan memakan waktu yang beragam mulai dari beberapa bulan hingga beberapa tahun untuk menyelesaikannya, meski bisa lebih lama lagi jika muncul masalah produksi, durasi tersebut bervariasi menyesuaikan seberapa besar proses produksi film yang sedang dikerjakan.

Dalam sebuah manajemen produksi film, setidaknya terdapat lima tahapan yang dijalani dalam proses produksi film yaitu: pembangunan atau persiapan, pra produksi, produksi, pasca produksi dan distribusi. Tahap pembangunan di mana gagasan atau ide yang dituangkan untuk film akhirnya akan dibuat, hak atas buku/permainan dibeli dll, dan naskahnya ditulis. Pembiayaan untuk proyek harus dicari dan diterangi lampu hijau. Pra produksi: Persiapan dilakukan untuk pengambilan gambar, di mana kru produksi dan jajaran pemain dalam film tersebut di pekerjakan, lokasi

dipilih dan perangkat dibuat, serta rangkaian persiapan lain seperti pembuatan *shot list* dan *photo board*. Produksi: Tahapan pengambilan adegan yang sudah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya, dalam tahap produksi ini elemen mentah untuk film dicatat selama pemotretan film. Pasca produksi: Gambar, suara, dan efek visual dari film yang direkam diedit menyesuaikan scenario yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya. Distribusi: Film jadi didistribusikan dan diputar di bioskop dan dilepaskan ke video rumahan

Jadi manajemen produksi film dapat diartikan secara sederhana sebagai sebuah perencanaan, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien yang berhubungan dengan serangkaian proses pembuatan atau memproduksi sebuah film (Moran & Munandar, 2020).

Penelitian mengenai manajemen produksi sendiri belakangan cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menampilkan empat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai manajemen produksi. Penelitian pertama mengenai manajemen produksi adalah penelitian berjudul *Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto*, penelitian tersebut diteliti oleh Khalda Ahmad Muafa dan Fajar Junaedi yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Volume 8, No.1, April 2020 (Muafa & Junaedi, 2020).

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian yang berjudul *Strategi Manajemen Produksi Film Televisi Starvision Terhadap Anggaran Biaya Produksi Terkait Budaya Indonesia*, sebuah penelitian yang diteliti oleh Yessy Arisanti Wienata dan Citra Ratna Amelia. Penelitian tersebut dimuat dalam Jurnal Nomosleca Volume 6, No 1, April 2020 (Wienata & Amelia, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang ketiga adalah penelitian berjudul *Manajemen Produksi Program Siaran Ikom Radio 107.7 FM selama Pandemi Covid-19* yang diteliti oleh Rizqi Aulia Sakina, Alifia Ulya'hati Aqilaningrum dan Stephen Aprilyanto. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal



Audiens Volume 3, No 1, Maret 2022 (Sakina et al., 2022).

Penelitian yang keempat adalah sebuah penelitian berjudul *Digital Platform as Alternative Media For Watching Film at Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2020*, penelitian ini diteliti oleh Ganesha Perdana dan berhasil terbit dalam Jurnal Seni Media Rekam Volume 13, No.1, Juli 2021 (Ganesha Perdana, 2021).

Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis mengenai manajemen produksi, terdapat keberagaman penelitian satu dengan lainnya, dalam empat penelitian terdahulu yang ditampilkan tidak hanya meneliti tentang bagaimana manajemen produksi film namun juga bervariasi mulai dari bagaimana model manajemen produksi dalam beberapa medium, antara lain adalah manajemen produksi program radio dan film televisi, juga terdapat penelitian mengenai manajemen produksi dan distribusi festival film.

Sementara, dalam penelitian terdahulu yang dilampirkan belum banyak yang secara spesifik membicarakan bagaimana manajemen produksi dalam film pendek. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengambil sudut pandang berbeda yaitu meneliti tentang manajemen produksi film pendek *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noise Films, penulis juga akan menjabarkan penelitian menjadi beberapa tahapan, mulai dari tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi film *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami serangkaian fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks serta dapat disajikan dengan menggunakan kata-kata, selain itu juga dapat digunakan untuk melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari informan.

Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.

Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Rijal Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini penulis tidak memfokuskan penelitian untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak untuk mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena penelitian ini akan lebih memfokuskan pada analisis Manajemen Produksi Film *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noise Films.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bergerak dengan pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif atau khusus ke umum. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang pada akhirnya dapat ditarik ke suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Dimana penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji mengenai rangkaian peristiwa atau sebuah fenomena serta tindakan sosial yang menekankan pada bagaimana cara orang-orang dalam menafsirkan suatu hal atau fenomena yang ada, dan juga proses yang dilakukan dalam memahami sesuatu sesuai dengan pengalaman dan interpretasi mereka masing-masing untuk selanjutnya memahami realitas sosial sehingga individu tersebut mampu memecahkan masalahnya sendiri (Yuliani, 2018).

Tujuan dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan suatu keadaan sementara pada saat penelitian

dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tersebut, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta-fakta yang ada. Analisis yang dilakukan mengacu pada Manajemen Produksi Film *Pintu Harap Ditutup Kembali* produksi Noise Films.

## 2. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas atau melihat dunia sebagaimana adanya, penting untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti perkembangan sejarah (Habsy, 2017).

Objek penelitian dalam metode kualitatif adalah objek alamiah atau natural, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi human instrumen, sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek penelitian.

Sementara, jika berdasarkan sumbernya, objek penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni objek penelitian primer dan juga objek sekunder. Objek primer merupakan objek yang didapatkan dari sumber pertama, sedangkan objek sekunder merupakan objek yang didapatkan dari sumber kedua. Dalam penelitian kali ini, yang menjadi objek primer adalah objek yang berasal dari hasil wawancara dan juga hasil observasi, sementara untuk objek sekundernya adalah dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan film *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan objek penelitian, penelitian ini berlanjut pada tahapan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara

dipilih jika peneliti menginginkan sajian data berupa cerita rinci dan bahasa hasil konstruksi dari narasumber, seperti hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, atau pendapat. Sementara teknik dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen atau catatan yang telah tersedia sebelumnya (Hamidi, 2007).

a. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dengan narasumber yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang dibutuhkan, dan juga wawancara bertujuan untuk mendapatkan data tentang narasumber dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Salah satu hal yang paling penting dalam wawancara adalah upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari narasumber.

Pewawancara harus berupaya untuk mendapatkan kepercayaan narasumbernya agar bisa mendapatkan data dengan kualitas tinggi, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dari narasumber adalah dengan berusaha bersikap setransparan mungkin, selain itu juga menunjukkan apa-apa saja pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (Nul Hakim, n.d.).

Adapun narasumber pertama adalah Achmad Rezi Fahlevie, selaku sutradara dan penulis skenario dalam film *Pintu Harap Ditutup Kembali*. Narasumber ini dinilai layak karena memimpin proses pembuatan film baik dari segi kreatif maupun teknis.

Narasumber kedua adalah Mohammad Syaiful Junianto, selaku produser dalam film *Pintu Harap Ditutup Kembali*. Narasumber ini dinilai layak karena memimpin proses manajerial serta manajemen produksi film *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

b. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data yang dihasilkan dari dokumentasi berguna untuk

membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh sebelumnya pada saat tahapan wawancara. Beberapa catatan tertulis dan gambar juga diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Sebagian besar data audio visual berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi penelitian lanjutan. Data yang berupa dokumentasi juga akan berguna bagi peneliti dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi (Subandi, 2011).

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data bisa diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain atau bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya untuk mencari makna dari data yang sudah didapatkan sebelumnya. Dari pengertian tersebut tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu

- a. Upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan yang sebelumnya dilakukan pralapangan
- b. Menata secara sistematis hasil temuan yang didapatkan dari lapangan
- c. Menyajikan temuan yang didapatkan dari lapangan
- d. Mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi (Rijali, 2018).

Teknik analisis data diperlukan oleh penulis setelah selesai melakukan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Achmad Rezi Fahlevie dan Mohammad Syaiful Junianto yang merupakan tim produksi dalam film *Pintu Harap*

*Ditutup Kembali.* Dalam sebuah analisis data kualitatif sendiri dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam proses analisis data sendiri dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: Reduksi Data, Sajian Data, dan Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan (Nubatonis et al., 2014).

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah komponen pertama yang terdapat dalam analisa dan merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan data yang ada di lapangan, baik berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi maupun dokumen yang bersumber dari arsip narasumber atau informan penelitian.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan penelitian, serta membuang aspek-aspek yang tidak kontekstual dan diperlukan dalam penelitian, dan mengorganisasikan data dengan cara se jelas mungkin, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya.

b. Sajian Data

Sajian Data merupakan serangkaian informasi, deskripsi yang berbentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis, sajian data dalam hal ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebelumnya.

Sajian data merupakan serangkaian deskripsi mengenai kondisi rinci dan sistematis yang digunakan untuk menceritakan dan menjawab setiap pertanyaan serta permasalahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami semua gambaran dan fenomena yang terdapat pada saat melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti.

### c. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh oleh peneliti sejak awal penelitian dilakukan sebenarnya sudah merupakan suatu hasil kesimpulan. Namun kesimpulan tersebut tidak serta merta bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, mula-mula kesimpulan yang didapatkan belum jelas dan masih bersifat dugaan sementara atau hipotesis, kemudian dilakukan verifikasi kembali terhadap data yang sebelumnya telah didapatkan sehingga data yang diperoleh meningkat sampai pada tahap kesimpulan yang lebih jelas dan terstruktur, yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat karena telah melalui proses analisa data (Akhmad, 2015).

### 5. Validitas Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memvalidasi data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada guna memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.

Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode yang berbeda oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal (Bachri, 2010).

Triangulasi sendiri sebenarnya pada hakikatnya merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan cermat oleh peneliti sehingga dapat diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang yang beragam. Karena itu, triangulasi adalah usaha untuk

mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi juga dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan yang diwawancarai dalam kurun waktu tertentu sehingga membagi triangulasi menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti juga merupakan proses pengujian data dari berbagai sumber yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat dimanfaatkan untuk mempertajam dan dapat membuat data yang diperoleh menjadi lebih dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau narasumber di lapangan. Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan, dalam konteks ini berarti narasumber atau informan.

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha untuk membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya atau tidaknya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang



berbeda. Maksudnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

Triangulasi teknik, bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan dengan cara menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dalam proses ini peneliti bisa menggunakan cara dan pendekatan observasi partisipasif, wawancara mendalam dengan narasumber atau informan, dan dokumentasi yang dapat menjadi penunjang untuk sumber data yang sama secara serempak (Alfansyur & Mariyani, 2020).

### c. Triangulasi Waktu

Makna dari Triangulasi Waktu ini adalah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya atau tidaknya sebuah data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga data yang diperoleh bisa lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data yang valid dan kredibel (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan ditambah dengan berkas serta dokumentasi yang

dapat mendukung keabsahan data, rangkaian berkas serta dokumentasi tersebut didapatkan dari tim produksi film *Pintu Harap Ditutup Kembali*, guna memastikan apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis membuat susunan sistematika penulisan yang berisi informasi yang mencakup mengenai materi dan hal-hal apa saja yang dibahas pada setiap bab.

##### **BAB I                    PENDAHULUAN**

Bab I dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian serta bagaimana sistematika penulisan.

##### **BAB II                    GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada bab II berisikan mengenai gambaran objek penelitian yang memuat tentang gambaran film dan profil rumah produksi Noise Films, sejarah rumah produksi, nilai-nilai, visi dan misi serta profil dan struktur kru produksi dalam proses pembuatan film *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

##### **BAB III                    PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Bab III adalah hasil penelitian dan analisis data yang menjelaskan mengenai manajemen produksi film *Pintu Harap Ditutup Kembali*. Selanjutnya juga akan menjelaskan mengenai bahasan dari penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan pada bab I dan dipadukan dengan keseluruhan penelitian yang ada.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab IV adalah penutup yaitu berisikan mengenai kesimpulan maupun sebuah saran yang diperlukan dari penelitian yang telah dilakukan.